

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HADJAR
DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. KONSEP TENTANG MANUSIA

1. Pandangan Ki Hadjar Dewantara

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia pada umumnya, tentunya tidak dapat ditinggalkan pembicaraan mengenai satu tokoh dan pejuang pendidikan Indonesia sejati yang bernama Ki Hadjar Dewantara. Beliau adalah seorang tokoh yang selalu mencurahkan segala kehidupannya ke dalam dunia pendidikan, bahkan hampir seluruh konsep pendidikan yang dijalankan di negeri ini tak luput dari rujukan gagasan-gagasan pendidikan beliau yang dinilai oleh banyak kalangan sebagai gagasan pendidikan yang futuristik.

Dalam melaksanakan pendidikannya, Ki Hadjar Dewantara tak pernah sedikitpun melupakan yang namanya aspek kemanusiaan. Karena menurut beliau bahwa manusia adalah unsur yang paling utama yang menjadi pijakannya dalam melakukan perubahan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya dan paling istimewa dibanding dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia dianugerahi kemampuan yang berupa pikiran, perasaan, dan kehendak. Sehingga manusia dapat memelihara dan mengolah alam ini dengan sebaik-baiknya untuk kemakmuran manusia.

Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa manusia itu sebagai makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia tidak dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kehidupan manusia yang membutuhkan bantuan orang lain tersebut merupakan ciri makhluk hidup sosial, dalam kehidupannya, mereka tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bermasyarakat.

Sebagai makhluk individu, manusia dibekali berbagai hak asasi serta bakat dan minatnya. Tetapi manusia juga harus ingat akan tertib damainya hidup

bersama. Perkembangan dan kepentingan hidup pribadi haruslah ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan hidup masyarakat.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, dalam jiwa manusia terdapat tiga bentuk kekuatan yang dikenal dengan “Tri Sakti Jiwa” yaitu pikiran, perasaan dan kemauan atau cipta, rasa, dan karsa. Namun dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara lebih sering mengungkapkan istilah tersebut dengan sebutan “budi”.

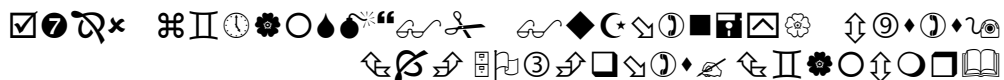
Sifat jiwa manusia itu berisikan beberapa corak warna yang menurut penelitian filsafat dapat digolongkan menjadi dua pokok, yaitu sifat etika dan sifat estetika, yang masing-masing berarti baik dan indah. Dalam bahasa Ki Hadjar Dewantara biasanya digunakan kata “luhur” dan “halus”, dengan maksud sama, yaitu menjelaskan bahwa budi manusia itu mengingini atau menghendaki segala apa yang baik atau luhur dan yang indah atau halus.¹

Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani (badan wadag dan badan halus).² Dimana kedua unsur itu masing-masing memerlukan pemenuhan kebutuhannya. Akan terasa sangat pincang manakala pemenuhan kebutuhan itu hanya diberikan pada satu unsur saja tanpa melihat unsur yang lain. Kita harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

2. Pandangan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba bahwa tenaga-tenaga kejiwaan manusia terdiri atas karsa, rasa dan cipta.

Sesuai dengan kedudukannya yang mulia, karena manusia mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk lain, maka Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah SWT :



¹Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 54.

²Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I; Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 1962), hlm. 10.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” .(Q.S. At-Tiin/95: 4).³

Dalam penjelasannya Al-Maraghi mengatakan, bahwasanya di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk, bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain. tentang ukuran dirinya, tentang manis mukanya, sehingga dinamai basyar, artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.⁴

Dengan keutamaan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dibandingkan makhluk lainnya, manusia dibebani tugas yang cukup berat tapi mulia, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu kemampuan manusia dicurahkan untuk menggali, mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan yang berguna untuk seluruh alam dengan dilandasi rasa tanggung jawab untuk berbuat yang terbaik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dalam konsep pendidikan Islam sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, bahwa manusia itu adalah makhluk yang utuh yang terdiri dari jasmani dan rohani. Allah SWT telah menciptakan manusia di muka bumi ini selain mempunyai tugas pokok untuk menyembahnya (ibadah), juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi agar manusia dapat hidup sejahtera lahir dan batin. Selaku hamba dan khalifah di bumi, manusia dilengkapi dengan kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dapat ditumbuhkan seoptimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam berikhtiar untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al-Waah, 2004), hlm. 903.

⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm 46.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan tersebut dapat dicapai.

Dalam agama Islam pula disebutkan ada beberapa hak asasi manusia yang dilindungi, yaitu hak hidup, hak milik dan hak perlindungan. Hak asasi tersebut dihormati dan dijaga oleh setiap orang, jangan sampai terjadi pelanggaran terhadap hak asasi itu.

Islam mengatakan bahwa manusia lahir ke dunia ini dengan membawa kemampuan yang disebut dengan *fitrah*, yang berisi potensi untuk berkembang. Potensi ini berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik atau buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Dengan fitrah ini, manusia dapat dididik atau dikembangkan oleh guru untuk mencapai kesempurnaan hidup, meliputi kecerdasan, berfikir, kehalusan perasaan dan kekuatan kehendak. Fitrah manusia bukanlah satu-satunya potensi manusia yang akan mencetak manusia sesuai dengan fungsinya. Ada unsur lain yang menjadi kebalikan dari fitrah ini, yaitu hawa nafsu yang sering memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat.

3. Konsep Manusia Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Setelah memahami berbagai macam penjelasan tentang konsep manusia, baik menurut Ki Hadjar Dewantara maupun menurut pendidikan Islam, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, maka dibutuhkanlah seorang manusia yang sempurna. Adapun manusia yang sempurna menurut Ki Hadjar Dewantara adalah orang yang sehat jasmaninya dan rohaninya. Hal ini dapat ditangkap dari makna pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran dan tubuh anak didik agar tercapai kesempurnaan hidup.

Tumbuhnya budi pekerti dan fikiran secara sempurna tanpa adanya gangguan dapat digolongkan dalam kriteria sehat rohani, sedangkan sehat jasmani dapat ditunjukkan dengan bertambahnya tubuh sehat secara

keseluruhan. Hal ini juga diakui oleh pendidikan Islam, bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang sehat jasmaninya, cerdas akalnya dan hatinya penuh iman kepada Allah.⁵

Dalam berbagai macam tulisan Ki Hadjar Dewantara, juga disebutkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alam. Pertumbuhan dan perkembangan manusia itu tunduk pada hukum alam yang sudah diatur dengan rapi. Allah menciptakan makhluknya serba berpasangan, termasuk juga manusia. Manusia diciptakan antara laki-laki dan perempuan untuk saling berpasangan. Kodrat ini sulit untuk dirubah. Manusia secara alami tumbuh dari kecil hingga dewasa terus menerus berkesinambungan hingga mencapai kesempurnaan. Hal tersebut diamini oleh konsep pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam mengatakan bahwa setiap anak yang lahir di dunia ini dibekali dengan fitrahnya masing-masing.

Dari penjelasan tentang hakikat manusia di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa sosok seorang Ki Hadjar Dewantara memang sangat menjunjung tinggi aspek kemanusiaan (humanisme), dimana dalam konsep pemikirannya ia menganggap manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani yang harus selalu dipenuhi kebutuhannya untuk menciptakan manusia yang sempurna.

Sedangkan dalam pendidikan Islam itu sendiri memandang sosok manusia dalam berbagai aspek, manusia memiliki aspek jasmani dan rohani. selain sebagai hamba Allah manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini yang diberikan tugas dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an. Berkenaan dengan tugasnya sebagai khalifah, maka manusia dituntut untuk kerja aktif dan dinamis dalam membangun dunia, reproduksi, dan pendidikan manusia untuk melanjutkan, melestarikan hasil-hasil usahanya sebagai penentu kekhalfahannya.

Dalam pendidikan Islam telah disebutkan bahwa manusia yang diberi tugas sebagai khalifah dengan dibekali berbagai macam potensi, tentunya harus

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 46.

mampu mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Agar nantinya potensi tersebut dapat menghasilkan peradaban yang maju bagi umat Islam kedepannya. Namun yang perlu digaris bawahi bahwa kemajuan yang nantinya dihasilkan manusia tidak boleh bertentangan dengan Aqidah, Syari'ah dan juga nilai-nilai luhur yang selalu ditanamkan oleh Rasulullah kepada umat manusia.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara tidak jauh berbeda dengan apa yang ada dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam menganggap bahwa manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani, dimana manusia diciptakan di dunia ini dengan dibekali fitrah. Fitrah yang dimiliki tersebut harus ditumbuh kembangkan seoptimal mungkin, agar nantinya manusia tersebut mampu menjadi *insan kamil* di dunia ini.

B. DASAR PENDIDIKAN

1. Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajarannya, dasar ataupun asas yang dipakai oleh Ki Hadjar Dewantara merujuk kepada asas Taman Siswa 1922 yang kemudian disempurnakan dan sampai saat ini asas tersebut kita kenal dengan istilah *Panca Dharma*, adapun asas tersebut ialah:

1. Kemerdekaan (kebebasan).

Manusia dalam hidupnya mempunyai kebebasan di dalam mengembangkan dirinya. Akan tetapi, kebebasan ini tidak berarti kebebasan yang tidak terbatas, tetapi kebebasan yang bertanggungjawab. Anak sebagaimana manusia, perlu diberikan kebebasan agar anak dapat mengembangkan potensi diri dengan sebaik-baiknya.

Dalam pendidikan Islam pun memandang bahwa manusia lahir ke dunia ini membawa kemampuan dasar yang disebut dengan *fitrah*. Dengan kemerdekaan seseorang dapat tumbuh dan berkembang menurut fitrahnya. Dengan azas ini guru atau pendidik dapat menentukan sendiri dan menyesuaikan dengan keadaan masing-masing anak didik sesuai dengan fitrahnya. Kemerdekaan hendaknya diberikan kepada anak-anak untuk berpikir, jangan selalu dipelopori atau disuruh untuk mengakui buah pikiran orang lain tetapi biasakanlah anak-anak untuk mencari sendiri segala

pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri.

2. Kemanusiaan.

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara maupun dalam pendidikan Islam, pada hakekatnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal ini pendidikan sebenarnya dapat diberikan dengan cara memberikan pengertian-pengertian kepada siswa bagaimana cara hidup bermasyarakat agar dalam diri siswa tertanam sifat-sifat yang baik, sehingga dalam bertindak selalu diorientasikan untuk kepentingan bersama dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

3. Kodrat hidup (Alam)

Di dalam diri manusia menunjukkan adanya suatu kekuatan, sebagaimana telah ditentukan oleh adanya kekuatan dari Ilahi. Kekuatan ini perlu dikembangkan agar anak mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat.

4. Kebangsaan.

Manusia di dunia ini memang mempunyai harkat dan martabat yang sama. Akan tetapi, di dalam mengembangkan harkat dan martabatnya, manusia mempunyai ciri-ciri khas sendiri sesuai dengan ciri-ciri kehidupan kebangsaannya.⁶ Hidup manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan apabila manusia itu menyendiri.

Manusia tidak dapat melupakan atau mengabaikan kehidupan bersama, terutama hidup dalam kelompok kemasyarakatan. Pendidikan bertujuan menuntun anak agar dapat bekerjasama secara kooperatif, bersatu dalam satu kekuatan bangsa.

5. Kebudayaan.

Kebudayaan sebagai buah budi manusia di dalam memperjuangkan hidupnya terhadap kekuasaan alam dan kemajuan zaman. Manusia harus

⁶Dalam pandangan Ki Hadjar, bahwa setiap bangsa yang ada di dunia ini, tentunya mempunyai azas, dasar dan tujuan yang amat melekat pada kepentingan bangsa masing-masing, akan tetapi semua bangsa sepakat bahwa tujuan pendidikan yang dijalankan adalah sama, yaitu kemanusiaan. Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara; Bagian Pertama tentang Pendidikan*, hlm. 77.

senantiasa dapat membuktikan kesanggupannya dalam mengatasi persoalan-persoalan hidupnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, dalam suasana tertib dan damai.

Kelima dasar yang tertuang dalam *Panca Dharma* inilah yang selalu menjadi pijakan sekaligus pondasi bagi Ki Hadjar Dewantara dalam melakukan pendidikan dan pengajarannya di Indonesia selama ini.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam ada enam, yaitu dasar historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, dasar psikologis, serta dasar filosofis.⁷ Akan tetapi Bukhari Umar menambahkan satu dasar operasional ke dalam pendidikan Islam, yaitu dasar religius atau agama. karena dalam pandangannya ia menilai bahwa penentuan keenam dasar tersebut nampaknya sekuler ketika tanpa melibatkan dasar religius atau agama.⁸

Dalam pendidikan Islam, semua dasar yang telah disebutkan di atas, tentunya merujuk kepada sumber pendidikan Islam yang telah kita ketahui secara bersama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena kedua sumber inilah merupakan sumber yang paling fundamental bagi pendidikan Islam.

3. Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam

Jika ditinjau dari landasan atau dasar pendidikannya, maka antara pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Karena dasar atau landasan pendidikan Islam semuanya bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang merupakan sumber hukum Islam yang utama dan kebenarannya tidak diragukan lagi. Apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sangat luas, mencakup segala aspek kehidupan baik kehidupan dunia maupun akhirat.

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hlm. 6-7.

⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 46.

Di samping itu juga, dasar pendidikan Islam bersifat universal. Artinya berlaku dimanapun dan kapanpun serta tidak terbatas oleh wilayah tertentu. Dimanapun orang Islam berada, apapun ideologi yang dianut bangsanya, pendidikan Islam yang dilaksanakannya tetap berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Adapun landasan yang dipakai dalam pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara lebih bersifat terperinci dan dibatasi oleh wilayah tertentu.

Hal ini dapat dikatakan bahwa asas *Panca Dharma* itu hanya berlaku pada lingkungan tertentu, sedangkan dasar pendidikan Islam berlaku dimanapun pendidikan Islam itu dilaksanakan. Tetapi antara azas-azas *Panca Dharma* tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, keduanya merupakan landasan dalam melaksanakan pendidikan sesuai dengan tempat dan kondisi tertentu.

C. FUNGSI PENDIDIKAN

1. Fungsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara disebutkan bahwa fungsi utama sistem pendidikan nasional itu adalah mengembangkan manusia, masyarakat, dan lingkungannya. Dengan demikian sistem pendidikan nasional harus berfungsi mengembangkan bangsa dan kebudayaan nasional. Pembangunan disini ialah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal tersebutlah yang menentukan arah pendidikan nasional.

Agar pendidikan nasional mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, maka pendidikan nasional haruslah memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia yang meliputi: hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dan untuk dapat memenuhi fungsi tersebut kurikulum yang diterapkan harus berisikan komponen-komponen yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan pembahasan di atas pendidikan nasional mempunyai fungsi sebagai alat yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi, pengembangan masyarakat, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa Indonesia untuk meningkatkan kehidupan dan martabatnya sehingga tercapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah. Fungsi yang dimaksud tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas (undang-undang sistem pendidikan nasional) nomor 02 tahun 1989 bab II pasal 3.

2. Fungsi Pendidikan Islam

Sedangkan Pendidikan Islam sendiri berfungsi sebagai alat untuk memproses pengembangan potensi manusia sebagaimana termaktub dalam berbagai definisi dan tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi, Achmadi mengklasifikasi fungsi pendidikan menjadi dua, yaitu fungsi secara mikro, dan makro.

Secara mikro, fungsi pendidikan yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam.

Secara makro, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban umat manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan”.⁹

3. Fungsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan mengenai fungsi pendidikan di atas, baik fungsi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan juga fungsi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, sebenarnya terdapat beberapa kesamaan pandangan dari kedua bentuk pendidikan tersebut, hal tersebut dapat kita lihat dari pandangan keduanya mengenai pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memproses pengembangan potensi peserta didik, pengembangan kebudayaan, dan juga pengembangan umat manusia secara umum. Akan tetapi tentunya ada letak perbedaan yang mendasar dari keduanya, yaitu kalau fungsi pendidikan

⁹Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 21.

Ki Hadjar Dewantara itu lebih bersifat ke-Indonesiaan semata, sedangkan fungsi pendidikan Islam itu lebih bersifat universal (menyeluruh). Dimana fungsi pendidikan Islam mampu menyentuh segala aspek yang ada.

D. TUJUAN PENDIDIKAN

1. Tujuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Berbicara mengenai tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ki Hadjar Dewantara memang sangatlah kompleks, dalam hal ini kita harus mampu menelaah satu demi satu apa yang telah dipaparkan oleh beliau. Dengan merujuk kepada pandangan beliau yang menganggap bahwa pendidikan merupakan tonggak berdirinya sebuah bangsa yang besar, berdaulat, berharkat dan bermartabat, dalam konteks demikian, dapat ditafsirkan bahwa pendidikan bertujuan menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai di antara semua elemen bangsa, tanpa memandang kelas sosial apapun, baik ras, suku, agama, adat, dan lain seterusnya.

Ki Hadjar Dewantara juga sangatlah menekankan bahwa pendidikan yang diselenggarakan sebenarnya bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakatnya agar nantinya peserta didik diharapkan mampu mencapai taraf kesempurnaan sebagai manusia di dalam hidupnya.

Dalam hal ini pula, Ki Hadjar Dewantara menekankan kepada seluruh penyelenggara pendidikan untuk senantiasa memperhatikan segala proses pendidikan dengan baik agar nantinya proses tersebut tidaklah menyimpang dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh bangsa ini.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang segala aktifitasnya ditempatkan kepada kerangka ibadah kepada Allah. Pendidikan Islam sebagai sarana pencapaian tujuan hidup muslim, harus menjadi proses mencapai tujuan tersebut secara proposional. Dalam memformulasikan tujuan pendidikannya,

Islam selalu memperhatikan dimensi fisik-material dan dimensi mental-spiritual dengan persentase dan proporsi yang benar-benar seimbang dan adil.

Dalam menentukan tujuan pendidikannya, Islam mengelompokkan tujuan tersebut ke dalam beberapa bagian, di antaranya tujuan akhir, tujuan umum serta tujuan khusus pendidikan Islam. Dari beberapa tujuan pendidikan Islam tersebut tentunya memiliki penekanan yang berbeda.

Dalam tujuan akhir pendidikannya, pendidikan Islam diharapkan mampu:

- a. Menjadikan hamba Allah yang paling taqwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.
- b. Mengantarkan subjek didik menjadi *Khalifatullah fil Ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar), dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat, baik secara individu maupun masyarakat. Tujuan ini sesuai dengan cita-cita setiap muslim sebagaimana do'a yang paling mencakup dan selalu di mohonkan kepada Allah: "*Rabbana atina fiddunya hasanah, wa fil akhirati hasanah waqinna adza bannar*". Menurut Islam kesejahteraan dan kebahagiaan tidak akan tercapai hanya dengan berdo'a saja, akan tetapi harus disertai dengan berbagai usaha (*Ikhtiar*).¹⁰

Menurut Zakiah Darajat secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan Kamil* dengan pola taqwa. *Insan Kamil* merupakan manusia yang utuh, baik dari segi rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini Zakiah Darajat

¹⁰Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 36.

menambahkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab penuh yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.¹¹

3. Tujuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam dikatakan bahwa tujuan pendidikan humanistik dalam Islam adalah membantu, menolong, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dirinya menjadi manusia *rabbani*. Pendidikan ini akan mengembangkan potensinya menjadi hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil Tuhan (*khalifatullah*) yang bertugas membangun kemakmuran, keadilan, kedamaian, persamaan, dan persaudaraan dalam masyarakat secara luas sebagai pengabdian kepada Allah.

Hasil pendidikan ini adalah manusia sempurna karena kemampuannya mengembangkan potensi positif dan menghilangkan potensi negatif sehingga mencapai hakikat kemanusiaan sesuai fitrahnya. Pendidikan humanistik-Islami membangun masyarakat yang bertakwa kepada Allah atas dasar kasih sayang, keutamaan, cinta kebaikan, toleransi, rasa persaudaraan, kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, dan demokratis.

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang tujuan pendidikan di atas, baik tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan juga pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dijalankan selama ini harus mampu menjadikan peserta didik menjadi seorang manusia yang sempurna (*insan kamil*) baik secara jasmani maupun rohaninya.

Pendidikan Islam memandang bahwa tujuan pendidikan yang dijalankan oleh Ki Hadjar Dewantara memang sudah selaras dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya, hal tersebut dapat dilihat dari orientasi pendidikannya mengenai sebuah pendidikan yang diarahkan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang merdeka dan mandiri serta mampu memberikan kebaikan kepada masyarakat dimana peserta didik tersebut berada, guna memperoleh kesempurnaan dalam hidupnya, dalam bahasa pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah *Insan kamil*.

¹¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 53.

E. PENDIDIK (GURU)

1. Pendidik (Guru) Menurut Ki Hadjar Dewantara

Berangkat dari sistem pendidikan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu sistem *Among*, maka Ki Hadjar Dewantara selalu menggunakan istilah guru dengan sebutan *pamong*. Dalam pandangannya, seorang *pamong* diwajibkan berperilaku sebagai pemimpin. Penjabaran makna pemimpin disini adalah di depan ia dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju. Prinsip pengajaran seperti ini dikenal dengan semboyan *Ing Ngarsa Asung Tuladha, Ing Madya Amangun Karsa, Tutwuri Handayani*.

Dalam melakukan sebuah pengajaran kepada peserta didik, Ki Hadjar Dewantara menganjurkan kepada setiap *pamong* agar senantiasa melandasi pengajaran tersebut dengan rasa cinta kasih, saling percaya, dan jauh dari sifat otoriter seorang *pamong*, agar nantinya dapat tercipta situasi pendidikan yang kondusif, nyaman serta tanpa adanya kesan penindasan kepada peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan supaya peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Dengan menggunakan sistem *Among*, diharapkan seorang *pamong* memberi kebebasan kepada anak bergerak menurut kemauannya, tetapi *pamong* atau guru akan bertindak secepat mungkin, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya. Guru atau *pamong* wajib mengasuh anak didiknya, mengasah kodrati secara alamiah.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, tanggung jawab seorang pendidik (guru) sangat besar perannya guna menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Para pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak didik agar mampu menjiwai kehidupan bangsa ini dengan sedemikian mendalam dan masif, sehingga anak didik tidak menjadi anak-anak muda bangsa yang kehilangan dan bersedia menghilangkan kepribadian

bangsanya sendiri di tengah pergaulan kehidupan dunia yang semakin mengglobal.

2. Pendidik (Guru) Menurut Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹² Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri tanpa harus menggantungkan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Hal tersebut dapat dipahami bahwa apapun yang dilakukan oleh orang tua, maka ketika anak tersebut melihatnya tentu ia akan mengikuti terhadap apa yang telah ia lihat tersebut.¹³ Agama Islam sangat menghargai orang-orang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah SWT yang berbunyi :



...

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.(Q.S. Al-Mujaadilah/58:11).¹⁴

¹²Buhari Umar, *Ilmu*, hlm. 83.

¹³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, hlm. 65.

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 793.

Dalam pandangan pendidikan Islam pula, seorang pendidik harus memiliki beberapa syarat tertentu baik yang berkenaan dengan kompetensi pedagogik, afektif, serta psikomotorik, karena seorang pendidik dalam pendidikan Islam merupakan seorang yang membawa *amanah ilahiyah* yang harus senantiasa ia ajarkan kepada peserta didik dalam pengembangan potensinya.

3. Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidik (Guru) dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidik (guru) merupakan elemen penting dalam pendidikan karena tanpa seorang guru, menjadi sangat naif apabila pendidikan dapat berjalan dengan begitu baik dan maksimal. Pendidikan akan mengalami tujuan yang muram dan bias bahkan lebih-lebih dikatakan gagal dalam mencapai tujuan tersebut.

Di dalam Ilmu Pendidikan, yang dimaksud pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu perkembangan manusia, alam dan kebudayaan.¹⁵ Dari pengertian inilah dapat kita pahami bahwa siapapun yang berada di dalam kehidupan manusia merupakan seorang pendidik selama hal tersebut mampu memberikan arti dan juga nilai terhadap perkembangan seseorang di dalam hidupnya.

Sedangkan menurut Daoed Yoesoef, seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau tramisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri.

Guru seharusnya dengan pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya pikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu

¹⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 170.

untuk turut secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah peradaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat dimana dia hidup. Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam jauh lebih detail dan lebih terperinci dalam menentukan tolok ukur seorang pendidik yang ideal dibandingkan dengan pendidik dalam perspektifnya Ki Hadjar Dewantara. Karena orientasinya yang dianggap sedikit berbeda. Perbedaan keduanya itu terletak pada hal dimana pendidik yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara hanya berfokus pada aspek kebangsaan saja sedangkan pendidik dalam pandangan pendidikan Islam jauh lebih komprehensif, karena menyentuh aspek dunia dan akhirat. Akan tetapi dalam perihal yang lain, misalnya dalam hal metode dan juga tujuan seorang pendidik, keduanya mempunyai kesamaan yang sangat mendalam yaitu pendidik harus selalu bersikap ramah dan penuh kasih sayang kepada peserta didik dalam setiap proses pengajarannya.

F. PESERTA DIDIK (SISWA)

1. Peserta Didik (Siswa) Menurut Ki Hadjar Dewantara

Dalam karya bagian pertamanya tentang pendidikan, Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Sedangkan dalam menentukan arah, ia dituntun oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik tuntunan orang tua, guru atau masyarakat lainnya. Karenanya, ia berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.¹⁶

Ki Hadjar Dewantara menegaskan lebih jauh lagi bahwa setiap anak harus diberikan kebebasan dan juga jalannya sendiri dalam proses

¹⁶Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara ...*, hlm. 21.

pengembangan dirinya selama anak tersebut mampu melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap pendidikannya Ki Hadjar Dewantara selalu menempatkan posisi peserta didik sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek yang bisa diatur seenaknya pendidik tanpa pernah melihat kebutuhan-kebutuhannya di dalam pengembangan potensi seorang peserta didik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam pernyataannya tentang penggambaran seorang peserta didik :

“Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita, bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju kearah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kehidupan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan”.¹⁷

Dalam pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa sosok seorang Ki Hadjar Dewantara sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, dan juga pemanusiaan terhadap anak didik dengan memberinya kebebasan yang diikuti dengan tuntunan agar anak didik tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif serta tidak mengekang perkembangan anak tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar nantinya perkembangan potensi yang dimiliki oleh seorang anak memang benar-benar sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Lebih khusus lagi, Ki Hadjar Dewantara melalui semboyan taman siswa mengatakan “*kita berhamba kepada seorang anak*”. Maksudnya, pendidik dengan ikhlas tidak terikat dengan apapun juga mendekati anak didik untuk mengorbankan diri kepadanya. Jadi bukan murid untuk guru, tetapi justru sebaliknya.¹⁸ Karena memberikan sebuah kebebasan (keleluasaan) kepada anak dapat menumbuhkan disiplin yang mewujud dari dalam individu, bukan disiplin yang lahir oleh pengaruh dari luar dirinya.

2. Peserta Didik (Siswa) Menurut Pendidikan Islam

¹⁷Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.177.

¹⁸Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 190.

Dalam pendidikan Islam dikatakan bahwa yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak saja, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik psikis maupun fisik. Hal tersebut sesuai prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah orang tersebut meninggal dunia.¹⁹

Pendidikan Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan di dunia ini dengan keadaan *fitrah*. Dalam pembahasan sebelumnya telah ditegaskan bahwa pemaknaan kata *fitrah* ini lebih di fokuskan pada arti potensi, dengan hal ini nampak jelas bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi masing-masing yang ada di dalam dirinya, tentunya potensi antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain tidaklah sama. Maka dari itu di dalam pendidikan Islam seorang pendidik mempunyai tugas yang sangat berat dan dituntut untuk senantiasa ikhlas dalam mengembangkan potensi peserta didik tersebut.

Dalam mengembangkan potensi setiap anak, Islam (khususnya pendidikan Islam) mempunyai teori perkembangan anak yang berbeda dibandingkan dengan teori-teori perkembangan anak yang telah digunakan oleh para tokoh-tokoh di dunia pendidikan saat ini seperti *Nativisme*, *Empirisme* dan *Konvergensi*. Pendidikan Islam merasa lebih tepat dengan menggunakan teori *Fitrah*. Dalam pandangan teori ini dikatakan bahwa setiap manusia pada dasarnya baik, memiliki fitrah dan jiwanya sejak lahir tidak kosong seperti kertas putih, tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik. Pandangan Islam ini jelas berbeda dengan konsep perkembangan manusia menurut *Nativisme*, *Empirisme*, maupun *Konvergensi*.

3. Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Peserta Didik (Siswa) dalam Perspektif Pendidikan Islam

Komponen pendidikan lain yang tak kalah penting adalah peserta didik. Peserta didik adalah individu yang sama seperti manusia dewasa (pendidik). Peserta didik merupakan manusia “dewasa” dalam ukuran kecil. Artinya dari struktur dan kondisi fisiologis dan psikis, dia memiliki dimensi-dimensi yang

¹⁹Bukhori Umar, *Ilmu ...*, hlm. 103.

sama seperti manusia dewasa. Sebagai individu, dia memiliki kebutuhan biologis dan psikis, sama persis seperti pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu bahkan harus memperhatikan dua dimensi ini dengan baik demi terciptanya praktik pendidikan yang benar-benar humanistik.

Dalam pandangan Hasan Langgulung dikatakan bahwa peserta didik merupakan individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, dimana perkembangan tersebut akan selalu memerlukan bimbingan dari seorang pendidik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.²⁰

Pada setiap praktik kependidikan, peserta didik merupakan komponen yang harus dilibatkan secara aktif dan total. Aktif dalam arti peserta didik tidak hanya menjadi tempat menabung ilmu pengetahuan guru-gurunya. Dilibatkan secara total berarti peserta didik harus dianggap sebagai manusia dengan segala dimensi humanistiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa antara pandangan Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam terdapat beberapa kesamaan dalam memahami seorang peserta didik, hal itu dapat dilihat dari tujuan pengembangan potensi peserta didik dalam sebuah pendidikan. Akan tetapi pandangan Ki Hadjar dewantara tentang pengembangan potensi peserta didik ini tidak melihat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya potensi tersebut, sedangkan dalam pendidikan Islam hal tersebut sangat detail dan selalu menjadi perhatian yang intensif dengan menggunakan teori perkembangan positif yaitu teori *fitriah*.

G. METODE PENDIDIKAN

1. Metode Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Secara eksplisit memang tidak disebutkan metode baku yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam melakukan pengajarannya selama ini. Akan tetapi dalam berbagai penggambarannya dapat dipahami bahwa metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam melakukan

²⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 95.

pendidikannya ada tiga, yaitu metode *Among*, *Tringo* (ngerti, ngrasa, nglakoni), *Trino* (nonton, niteni, nirokke). Dari ketiga metode tersebut tidak ada yang terbaik atau paling unggul, karena masing-masing mempunyai peran dan kedudukan yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun masing-masing metode yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kelebihan tersendiri, yaitu sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Metode yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam melakukan pendidikannya adalah dengan memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak hanya berupa teori-teori saja, akan tetapi justru yang jauh lebih penting adalah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pendidikan yang telah diterimanya untuk melakukan perubahan yang positif di dalam masyarakat di mana ia tinggal. Pendidikan yang berlandaskan atas dasar asas kemanusiaan, sebagaimana yang telah digagas oleh Ki Hadjar Dewantara sudah selayaknya dijalankan semaksimal mungkin dan terus berkesinambungan, dan hal itu tidak hanya di mulut saja, tetapi harus dipraktekkan dalam dunia yang sebenarnya.

Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa terhadap segala ajaran hidup dan cita-cita hidup yang dianut, diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam melaksanakannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan dan menyadari. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Moh. Tauchid: “Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tak berbuah”. “*Ngilmu tanpa laku kosong, laku tanpa ilmu cupet*”. (Ilmu tanpa amal perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang).²¹

2. Metode Pendidikan Islam

Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam selama ini sangatlah banyak jumlahnya, yang mana penggunaannya pun disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, tentunya juga tanpa melupakan taraf perkembangan anak. Untuk itulah seorang pendidik hendaknya tidak hanya menguasai berbagai metode saja, tetapi juga harus bisa mengerti bagaimana cara

²¹Moch. Tauchit, *Ki Hadjar Dewantara, Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1963), hlm. 23.

penggunaan metode-metode tersebut secara tepat dan mampu memahami bagaimana hubungan sebuah metode dengan komponen yang lainnya.

Banyaknya metode yang dipakai oleh pendidikan Islam dapat kita lihat dari pembahasan-pembahasan sebelumnya.

3. Metode Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar, banyak metode yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Para ahli berusaha menemukan berbagai metode yang kiranya sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan metode tersebut telah diujinya, sehingga diketahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode. Dengan demikian metode tersebut dapat dipergunakan dengan berbagai kelebihannya dan berusaha menutupi kekurangan yang ada dengan metode lainnya. Misalnya, penggunaan metode ceramah dalam pelajaran shalat. Metode ceramah tersebut memiliki kekurangan, yaitu anak menjadi bosan, jenuh dan menimbulkan kebosanan. Untuk menutupi kekurangan tersebut, dapat digunakan metode yang lain, seperti metode demonstrasi, latihan dan sebagainya.

Dalam melakukan pengajarannya, sosok seorang Ki Hadjar Dewantara memang senantiasa menggunakan metode yang dinilai oleh banyak kalangan sangat tepat dengan situasi dan kondisi yang ada pada wilayah dimana ia melakukan pendidikan tersebut, yaitu tanah jawa.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada sebelumnya, metode yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan pendidikannya, maksudnya sama dengan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Hanya istilah yang digunakannya yang berbeda namun maknanya sama. Akan tetapi hal yang perlu kita cermati sekali lagi, bahwa metode yang dipakai oleh Ki Hadjar Dewantara dinilai kurang menyentuh beberapa aspek, diantaranya masalah penanaman nilai-nilai keagamaan. Adapun nama metode yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan pendidikannya,

mengambil istilah yang dipakai oleh umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu metode Syari'at, Hakekat, Tarekat dan Ma'rifat.²²

²²Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara ...*, hlm. 485.